

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

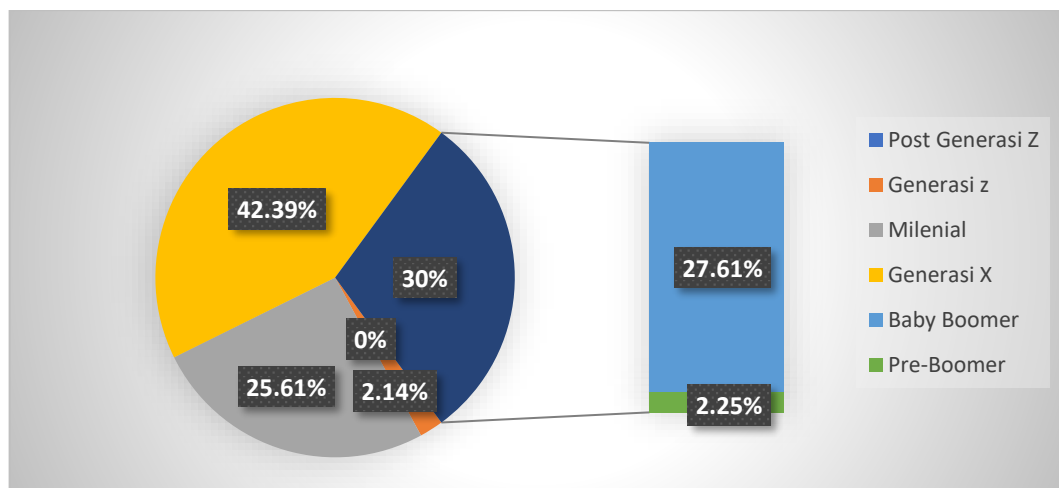
Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman hayati, yang juga dikenal sebagai negara agraris. Sektor pertanian memiliki peranan yang begitu penting bagi suatu negara terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan selain mampu menyerap banyak tenaga kerja sektor ini juga merupakan sumber bagi pertumbuhan ekonomi, dan penyumbang devisa bagi suatu negara (Melati, T, 2023).

Pertanian pada era saat ini telah mengalami regenerasi, dimana terjadi penurunan angka tenaga kerja di sektor pertanian. Regenerasi merupakan proses pergantian generasi petani yang lebih tua dengan generasi muda yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan semangat baru dalam bidang pertanian. Ini bukan hanya sekadar pergantian, melainkan juga transformasi dalam cara bertani. Tetapi pada era saat ini Generasi Z cenderung kurang berminat terhadap sektor pertanian itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk membangun minat dan keterlibatan Generasi Z dalam bidang pertanian (Blackwell, S. A, 2020).

Regenerasi petani di era saat ini terjadi dikarenakan oleh berbagai stigma yang beredar dimasyarakat yang sudah menjadi rahasia umum, yang menjadikan pandangan generasi muda khususnya Generasi Z enggan berkontribusi di sektor pertanian. Sebelumnya, Generasi Z (Gen Z) adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Gen Z juga merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam era teknologi yang berkembang pesat. Mereka dikenal sebagai "tech savvy"

dan menghabiskan banyak waktu untuk berselancar di internet, menggunakan media sosial, dan mengakses aplikasi (Djoko Suwarno, 2019)

Berdasarkan data sensus pertanian 2023 tahap I jumlah petani berdasarkan generasi tercatat bahwa Generasi Z sebesar 2,14%, Generasi Milenial 25,61%, Generasi X 42,39%, Baby Boomer 27,61%, Pre-bomer 2,24%. Dari data yang ada, dapat kita lihat minat Generasi Z terhadap pertanian sangat rendah Dimana hanya 2,14% petani yang berasal dari Generasi Z. Lebih dari setengah atau sekitar 72,24% petani Indonesia merupakan generasi tua yang berumur lebih dari 43 tahun (BPS, 2023).



Gambar 1. Diagram presentasi petani berdasarkan generasi

Penurunan generasi yang bekerja dalam sektor pertanian disebabkan Generasi Z yang kurang minat meneruskan pekerjaan di sektor pertanian dimana berbanding terbalik dengan generasi tua. Generasi Z lebih berminat bekerja di dalam sektor perindustrian dan perkantoran yang pekerjaannya lebih ringan yang tidak langsung bekerja di bawah matahari. Hal ini kerana sektor pertanian terutama pertanian padi sawh di anggap tidak mampu memberikan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Di Indonesia, petani cenderung di

pandang sebahagi masalah sosial yang identik dengan kemiskinan. Mayoritas penduduk berpenghasilan rendah di Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Oleh sebab itu, Generasi Z menjadi tidak tertarik terhadap sektor pertanian khususnya padi sawah dan memilih bekerja di bidang non pertanian yang di pandang mampu menjamin kebutuhan dan keperluan hidup (Wati, R. E, 2021).

Sumber daya manusia merupakan salah satu hal yang penting dalam Pembangunan sektor pertanian. Perlunya dukungan dari sumber daya manusia yang memadai untuk mencapai keberhasilan dalam Pembangunan pertanian. Tetapi ini tidak sejalan dengan kondisi di lapangan Dimana semakin tinggi Pendidikan seseorang maka minat kerja menjadi petani akan semakin kecil. Tercatat 90,30% petani umur 15 tahun keatas yang bekerja di sektor pertanian hanya berpendidikan dasar, 8,89% berpendidikan menengah dan selebihnya 0,81% berpendidikan tinggi (BPS, 2023).

Tabel 1. Jumlah petani berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Tidak/belum pernah sekolah	2.525.710	2.584.198	1.426.418	1.081.532	1.460.026	1.400.312
Tidak/belum tamat SD	8.870.270	8.395.359	7.642.164	8.565.498	9.190.398	8.550.680
SD	13.683.196	12.966.035	15.866.309	14.221.762	14.995.306	14.938.537
SLTP	6.115.322	5.965.143	6.791.164	6.524.707	6.541.946	7.063.635
SLTA Umum/SMU	3.603.491	3.587.373	4.188.303	4.259.464	4.372.396	5.058.716
SLTA Kejuruan/SMK	1.272.026	1.406.674	1.614.066	1.768.197	1.507.526	1.706.147
Akademi/Diploma	160.227	165.527	190.188	190.933	165.932	163.153
Universitas	347.738	379.982	505.759	518.583	470.466	570.058
Total	36.577.980	35.450.291	38.224.371	37.130.676	38.703.996	39.451.238

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2024

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam minat Masyarakat sebagai petani dimana tingkat pendidikan SD menjadi tingkat pendidikan dengan jumlah petani tertinggi dan disusul oleh

Tidak/belum tamat SD. Sedangkan Akademi/diploma dan universitas menjadi tingkat pendidikan dengan jumlah petani terendah.

Sumatera Utara merupakan provinsi di Indonesia yang terkenal dengan sektor pertaniannya, tercatat jumlah usaha pertanian perorangan menurut subsector di Sumatra utara meliputi tanaman pangan 651.504, hortikultura 418.283, Perkebunan 811.055, peternakan 441.026, kehutanan 19.306, perikanan 69.917, dan jasa pertanian 12.593. selain terkenal akan produksi kelapa sawitnya, Sumatra utara juga merupakan salah satu provinsi penghasil padi terbesar di Indonesia Dimana tercatat produksi padi Sumatra utara 2023 sebesar 2.087.474,15 Ton dengan luas panen sebesar 406.109,49 Ha (BPS 2023).

Padi merupakan komoditi yang sangat penting terutama di Indonesia. Hal ini dikarenakan, Indonesia merupakan salah satu negara pengonsumsi beras tertinggi di dunia. Padi juga merupakan tanaman utama yang ditanam oleh hampir 122 negara di dunia terutamanya negara yang sedang berkembang maju. Dengan peluang ini seharusnya Generasi Z mendapatkan keuntungan dimana Generasi Z merupakan generasi yang trampil terhadap teknologi dan perkembangannya yang mampu membuat inovasi sehingga memudahkan mereka dalam bekerja di sektor pertanian khususnya pertanian padi sawah. Tetapi di karenakan stigma negatif yang berkembang di masyarakat membuat Generasi Z enggan berkecimpung di sektor pertanian padi sawah (Dimas Agung, P, 2023).

Salah satu Solusi yang potensial untuk mengatasi masalah dalam penurunan generasi khususnya Gaenerasi Z yaitu dengan mengembangkan agribisnis modern yang berbasis teknologi, motivasi, dan insentif. Agribisnis

modern merupakan sebuah sistem usaha yang mengelola kegiatan pertanian mulai dari pra produksi, pengelolaan, pemasaran, dan distribusi hasil pertanian secara modern dan berkelanjutan. Agribisnis modern dapat meningkatkan daya Tarik sektor pertanian bagi generasi muda khususnya Generasi Z dengan menawarkan upah yang lebih tinggi, kondisi kerja yang lebih baik, dan pengembangan diri yang lebih luas. (M Raflisandi, 2023).

Dalam penelitian terdahulu menurut Sumartono, 2019 lebih berfokus kepada faktor faktor yang menyebabkan mengapa generasi muda dan Generasi Z kurang berminat untuk menjadi petani. Padangan generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian bersifat negatif. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi yang diberikan oleh orang tua responden terhadap pekerjaan disektor pertanian, serta harapan orang tua yang cenderung anaknya ingin bekerja di luar bidang pertanian baik menjadi abdi negara maupun pegawai negri sipil. Sementara pada penelitian ini penulis berfokus untuk melihat strategi apa yang dapat di gunakan untuk meningkatkan minat kerja Generasi Z untuk menjadi petani berdasarkan faktor yang mempengaruhi kurangnya minat generasi milenial maupun Generasi Z untuk menjadi petani.

Keengganan generasi muda khususnya Generasi Z untuk menjadi petani padi sawah dapat berakibat fatal bagi ketahanan pangan dan ekonomi nasional. Dampak rendahnya minat generasi muda dalam kegiatan pertanian secara tidak langsung menyebabkan hilangnya regenerasi pengelola pertanian di masa depan, keterbatasan sumber daya berkualitas, kurangnya tenaga ahli di bidang pertanian, ketergantungan petani pada pihak asing, dan muncul dampak lanjutan, yaitu krisis pangan. Oleh karena itu, gambaran petani muda yang cenderung sedikit penting

untuk diteliti salah satunya dengan melihat bagaimana minat generasi muda terutama pada mahasiswa pertanian. Oleh karena itu perlu dilakukan Upaya untuk meningkatkan minat Generasi Z menjadi petani padi sawah, tercatat juga bahwa Sumatera utara merupakan provinsi yang memiliki universitas universitas dengan fakultas pertanian yang baik PTN maupun PTS, seperti UISU, USU, UMA, UMSU maupun universitas lainnya yang mampu mencetak lulusan yang berkompeten dan berdedikasi tinggi terhadap Masyarakat dalam Pembangunan pertanian.

Mahasiswa pertanian merupakan mahasiswa terdidik di sektor pertanian yang diajarkan untuk mempunyai persepsi yang baik atas sektor pertanian serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, perlunya penelitian yang meneliti minat Generasi Z khususnya mahasiswa pertanian yang mau atau ingin berkontribusi di bidang pertanian khususnya pertanian padi sawah. Hal ini dikarenakan, mahasiswa pertanian merupakan sumber daya terdidik yang di harapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan sektor pertanian khususnya pertanian padi sawah dan mampu menjadi mitra perubahan Masyarakat. Selain itu, mahasiswa pertanian diharapkan mampu memberikan kontribusi dan mengembangkan bidang keilmuannya untuk pembangunan pertanian berkelanjutan di masa depan (M Raflisandi, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menganalisis untuk mengetahui apa faktor-faktor yang mendorong atau menghambat minat mahasiswa fakultas pertanian pada bidang pertanian khususnya pada pertanian padi sawah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi faktor faktor yang mendorong minat kerja Generasi Z khususnya mahasiswa pertanian menjadi petani padi sawah ?
2. Apa yang menjadi faktor faktor penghambat minat kerja Generasi Z khususnya mahasiswa pertanian menjadi petani padi sawah ?
3. Strategi apa yang harus diterapkan untuk meningkatkan minat kerja Generasi Z khususnya mahasiswa pertanian menjadi petani padi sawah ?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor faktor pendorong minat kerja Generasi Z khususnya mahasiswa pertanian menjadi petani padi sawah !
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor faktor penghambat minat kerja Generasi Z khususnya mahasiswa pertanian menjadi petani padi sawah !
3. Untuk mengetahui Strategi apa yang harus diterapkan untuk meningkatkan minat kerja Generasi Z khususnya mahasiswa pertanian menjadi petani padi sawah !

1.4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang bisa di dapatkan yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini bermanfaat bagi dunia Pendidikan khususnya di bidang pertanian agar dapat mencetak lulusan yang unggul dan dapat mengubah serta memperbaiki dalam sektor pertanian
2. Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pemerintahan yang bergerak di bidang pertanian, agar dapat memberikan Solusi atau strategi dalam menghadapi fenomena semakin berkurangnya minat Generasi Z dalam sektor pertanian khususnya pada pertanian padi sawah
3. Bagi Generasi Z penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman tentang peluang dan prospek bisnis di sektor pertanian. Dan Memotivasi Generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pertanian

Pertanian adalah sebuah kegiatan yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya hayati untuk menghasilkan berbagai macam kebutuhan manusia, seperti bahan pangan, bahan baku industri, dan sumber energi. Kegiatan ini dapat mencakup berbagai aktivitas, mulai dari budidaya tanaman dan hewan, pengolahan hasil panen, hingga pemasaran produk pertanian (Dadi, D, 2021).

Pertanian merupakan suatu kegiatan dengan memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam untuk dikelola sedemikian rupa dengan tujuan memperoleh hasil yaitu produk pertanian. Pertanian juga dapat diartikan secara sempit maupun luas. Pertanian dalam arti sempit yaitu pertanian rakyat atau pertanian hanya melakukan budidaya tanaman saja, sedangkan pertanian dalam arti luas yaitu pertanian yang mencakup seluruh pemanfaatan makhluk hidup baik pada tanaman maupun hewan seperti peternakan, perikanan, kelautan, kehutanan, dan Perkebunan (Y Arifien, 2022).

Pertanian memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena menyediakan sumber makanan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Selain itu, sektor pertanian juga menjadi sumber pendapatan bagi suatu negara dan Masyarakat di negara tersebut. Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di Negara-Negara Berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting sekali. Hal ini di karenakan sektor pertanian merupakan sektor yang mampu menjaga

kestabilan pangan suatu negara, menjadi penyumbang devisa bagi suatu negara, serta mampu menjadi salah satu sarana Kerjasama antar suatu negara baik dari segi kerja sama impor maupun ekspor. Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk Pembangunan (Pardin, 2023).

2.2. Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah tahun 1996. Sementara itu, BPS (2020) mengelompokkan umur berdasarkan enam bagian, yaitu (1) Post Gen Z lahir di atas tahun 2013; (2) Gen Z lahir pada tahun 1997–2012; (3) Milenial lahir pada tahun 1981–1996; (4) Gen X lahir pada tahun 1965–1980; (5) Baby Boomer lahir pada tahun 1945–1964; dan (6) Pre-Boomer lahir sebelum tahun 1945. UNICEF menyebut Generasi Z sebagai generasi perubahan, karena banyak dari Generasi Z yang terlibat dalam aktivisme sosial dan lingkungan. Generasi ini dikenal dengan karakteristiknya yang pragmatis, individualis, dan terkoneksi dengan media sosial. Generasi ini juga dikenal dengan istilah "digital natives" karena mereka tumbuh di era digital dan terbiasa dengan teknologi internet dan media sosial (Setiawati, 2024).

Generasi Z atau *iGeneration* merupakan generasi yang tidak lepas dari perkembangan teknologi. Dalam dunia nyata, Generasi Z lebih cepat memahami perkembangan teknologi terutama dalam bidang komunikasi, tetapi hal ini terkadang membuat generasi z menjadi lebih mudah terpengaruh terhadap informasi yang mereka dapatkan, tidak jarang generasi z menyelidiki terlebih

dahulu atas informasi yang di dapatkan. Dalam segi gaya hidup Generasi Z lebih mengikuti modernisasi atau mengikuti perkembangan jaman. Di era saat ini generasi z sudah mulai meninggalkan hal yang bersifat tradisional atau gaya timur dan lebih cenderung mengikuti gaya barat dan Korean style. Di sisi lain, pengaruh globalisasi juga telah mengubah pandangan generasi muda dalam memilih pekerjaan. Akibatnya, pekerjaan di sektor pertanian mulai di tinggalkan (M Ichsan, 2024)

Minimnya minat generasi muda terhadap profesi petani menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pembaharuan petani. Permasalahan utama mengenai ketenagakerjaan pertanian adalah terjadinya perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan bagi sektor pertanian yang mengarah pada penuaan petani. Petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, akan tetapi tenaga kerja berusia muda cenderung semakin berkurang (Arvianti, 2019).

2.3. Kajian Teori

Minat dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam mendorong seseorang untuk bekerja agar dapat memenuhi tanggung jawab yang diberikan perusahaan bersedia memberikan pengorbanan yang besar demi kemajuan organisasi. Minat mengarah pada aktivitas yang disukai, menghindari aktivitas yang tidak disukai. Minat juga merupakan refleksi dari kepuasan individu. Dari beberapa pengertian di atas, minat adalah perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas atau pekerjaan yang disukai tanpa ada dorongan yang menentukan tingkah laku seseorang menuju sasaran tertentu (Ahmad, 2023).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori yang dapat melihat teori teori yang mempengaruhi keputusan responden yaitu sebagai berikut

A. Teori Pengambilan Keputusan menurut Harbani Pasolong, 2023

Pada dasarnya pengambilan keputusan merupakan proses memilih sejumlah alternatif pengambilan keputusan penting bagi pemimpin birokrasi karena proses pengambilan keputusan mempunyai peran penting dalam memotivasi, komunikasi, koordinasi, dan perubahan organisasi. pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindak lanjuti atau untuk digunakan sebagai suatu cara pemecahan masalah. Unsur-unsur atau komponen-komponen dari pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan dari pengambilan Keputusan
- b. Identifikasi alternatif-alternatif keputusan untuk memecahkan masalah
- c. Perhitungan terhadap faktor-faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya di luar jangkauan manusia.
- d. Sarana atau alat untuk mengevaluasi atau mengukur hasil dari suatu pengambilan keputusan.

Dalam pengambilan keputusan, ada beberapa faktor atau hal mempengaruhi antara lain.

1. Posisi atau Kedudukan yaitu dalam rangka pengambilan keputusan, posisi seseorang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) Letak posisi: dalam hal ini apakah sebagai pembuat keputusan (decision maker), penentu keputusan

(decision taker) ataukah staf (staffer). (2) Tingkat posisi, dalam hal ini apakah sebagai strategi, policy, peraturan, organisasional, operasional.

2. Masalah yaitu Masalah atau problem adalah apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya tujuan yang merupakan penyimpangan dari pada apa yang diharapkan, direncanakan, dikehendaki dan harus diselesaikan.
3. Situasi yaitu Situasi adalah keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan, yang berkaitan satu sama lain, dan secara bersama-sama memancarkan pengaruh terhadap kita beserta apa yang hendak kita buat.
4. Kondisi adalah keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat atau kemampuan kita.
5. Tujuan adalah yang hendak dicapai, baik tujuan perorangan, tujuan unit (kesatuan), tujuan organisasi, maupun tujuan usaha, pada umumnya telah tertentu/telah ditentukan. Tujuan yang ditentukan dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan antara atau objective.

Selain faktor-faktor tersebut di atas masih banyak faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu:

1. Internal organisasi seperti ketersediaan dana, SDM, kelengkapan peralatan, teknologi, dan sebagainya.
2. Eksternal organisasi seperti keadaan sosial politik, ekonomi, hukum, dan sebagainya.
3. Ketersediaan informasi yang diperlukan.
4. Kepribadian dan kecakapan pengambil keputusan.

Faktor lain yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam organisasi adalah:

- a. Adanya pengaruh tekanan dari luar
- b. Adanya pengaruh kebiasaan lama atau sifat-sifat pribadi
- c. Pengaruh dari kelompok lain
- d. Faktor pengalaman

B. Teori Psikologi menurut Adnan Achiruddin Saleh, 2018

psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku individu yang tidak dapat dilepaskan dari proses lingkungan dan yang terjadi dalam diri individu tersebut. Apa yang terjadi dalam diri pribadi tersebut disebut sebagai proses mental. Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dengan pengertian bahwa perilaku atau aktivitas-aktivitas itu merupakan manifestasi kehidupan psikis.

Perilaku manusia adalah gerakan yang dapat dilihat melalui indera manusia, gerakan yang dapat diobservasi. Perilaku manusia secara umum muncul dengan melihat sistematika berikut ini:

$$\text{NIAT} + \text{PENGETAHUAN} + \text{SIKAP} = \text{PERILAKU}$$

Niat dipahami sebagai keinginan yang berasal dari dalam diri individu untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu yang hendak dilakukan. Ini merupakan penggerak utama dalam terbentuknya perilaku.

Teori Perilaku

- a. Teori insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall, Menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang innate, perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan (drive theory)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa individu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhankebutuhan organisme yang mendorong individu berperilaku

c. Teori insentif (insentive theory)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku manusia disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong manusia berbuat atau berperilaku.

d. Teori atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku manusia. Apakah perilaku itu disebabkan disposisi internal (misal motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal.

e. Teori kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku yang mana mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan.

2.4. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa pendapat terhadap faktor penghambat Generasi Z menjadi petani yaitu:

A. Menurut Bachtiar, 2020

1. Tinggi pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka minat tenaga kerja usia generasi Z untuk tertarik ke pasar tenaga kerja sektor pertanian menurun karena diduga lebih berminat bekerja di sektor non pertanian.
2. Luas panen, semakin meningkat luas maka penyerapan tenaga kerja kelompok usia generasi Z di sektor pertanian semakin menurun. Artinya, kelompok usia kerja generasi Z tidak menyukai pekerjaan yang lebih membutuhkan fisik daripada intelektual.
3. Tingkat PDRB Perkapita, Semakin tinggi PDRB Perkapita maka penyerapan tenaga kerja kelompok usia generasi Z di sektor pertanian semakin menurun. Artinya, PDRB Perkapita di sektor pertanian bukan menjadi faktor yang diminati oleh kelompok usia generasi Z.

B. Menurut Nawawi, F. A, 2022

1. Peran Orang Tua, Dengan berkembangnya teknologi dan pendidikan membuat para orangtua tidak menginginkan anak-anaknya tidak meneruskan bekerja sebagai petani karena mengingat pekerjaan di kota banyak yang lebih menjanjikan bila di komparisasi dengan minimnya upah petani.
2. Stigma Negatif Sektor Pertanian, stigma bahwa petani bekerja di pedesaan serta pekerjaan tersebut menggunakan tenaga fisik yang cukup besar dimana hal tersebut bertolak belakang dengan sifat mayoritas kaum milenial yang malas beraktivitas, serta kaum milenial beranggapan bahwa profesi petani masih terkesan sangat tradisional, jauh dari teknologi,

terbelakang serta dipandang sebelah mata oleh mayoritas masyarakat indonesia.

3. Anti sosial, yaitu salah satu penghambat terbesar dalam Upaya berkecimpung di sektor pertanian, kebanyakan orang menganggap Anti sosial termasuk dalam tipe kepribadian seseorang yang sering disamakan dengan introvert, sedangkan dalam bidang pertanian kita di tuntut untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menjalankannya.
4. Faktor lainnya, sektor pertanian memiliki citra profesi yang kurang bergengsi, rendahnya pendapatan yang diterima serta tingkat risiko kerugian yang tinggi.

C. Menurut M Ichsan, 2024

1. Pandangan Masyarakat, karena kesejahteraan petani yang dirasa belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup para petani dalam menafkahi keluarganya. Profesi petani dianggap belum bisa dijadikan pekerjaan utama karena masih memiliki berbagai macam hambatan dalam pengelolaannya sehingga para petani kurang yakin dapat memenuhi kebutuhan pokok untuk keluarganya apabila hanya mengandalkan bekerja sebagai petani. Banyaknya kebutuhan yang meningkat dari tahun ke tahun membuat profesi petani kurang diminati akibat pendapatannya yang bisa dibilang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan akhirnya mengubah pandangan dan beralih profesi yang lain.
2. Faktor Alam, adanya berbagai hambatan mulai dari perubahan cuaca yang tidak menentu dapat mengakibatkan kekurangan sumber air, kemudian adanya serangan dari hama wereng dan tikus, hingga mahalnya harga

pupuk yang beredar di kalangan masyarakat petani masih menjadi masalah yang belum menemukan solusi yang efektif. Berbagai permasalahan tersebut berimbas kepada hasil pengelolaan para masyarakat petani seperti menurunkan kualitas padi hingga dapat menimbulkan potensi gagal panen yang membuat masyarakat petani merugi.

3. Citra Petani, pekerjaan petani yang terbilang cukup berat dan memakan tenaga dan kesabaran, namun tidak sebanding dengan pendapatannya menjadi salah satu faktor terbesar mengapa masyarakat di Desa lebih memilih profesi yang lain.
4. Pendapatan petani, pekerjaan petani dirasa belum mampu digunakan sebagai pekerjaan utama, bahkan menurut penjelasan para petani yang sudah bekerja sebagai petani puluhan tahun, mereka merasa apabila hanya mengharapkan pendapatan dari pekerjaan petani tidak bisa dijadikan sumber pendapatan utama lantaran penghasilan yang kecil dan banyak hambatan yang menyebabkan rawan gagal panen yang menyebabkan kerugian. Sehingga para petani memiliki pandangan pekerjaan petani ini hanya bisa dijadikan pekerjaan tambahan saja, hal ini yang mendasari generasi sekarang tidak ingin menjadi petani.
5. Perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi, ini sebenarnya ditujukan untuk menciptakan kemudahan masyarakat dalam hidup, seperti contohnya penemuan internet sebagai media penyaluran informasi yang cepat bahkan dapat diakses siapa saja dan dimana saja. Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju tidak selalu memunculkan dampak positif saja, namun juga bisa membawa dampak

negatif, seperti munculnya pandangan terhadap profesi petani oleh generasi muda seperti saat ini. Dimana pandangan tersebut membuat semakin menurunnya minat generasi muda untuk terjun dan memajukan sektor pertanian di Indonesia.

Berikut ini beberapa pendapat terhadap faktor pendorong Generasi Z menjadi petani yaitu:

A. Menurut Nawawi, F. A, 2022

1. Komunikasi, Komunikasi sangat di perlukan dalam bidang pertanian yaitu berperan sebagai pengantar menuju pertanian yang modern serta berkembang nya aspek pertanian karena adanya pesan-pesan yang disampaikan atau di pengaruhi oleh komunikator. Dengan adanya komunikasi, para petani bisa menangkap pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga, para petani bisa merubah pola pikir yang lebih berkembang yang dapat mmenyebabkan perubahan-perubahan sosial di bidang pertanian seperti mengadakan penyuluhan para petani, membantu memecahkan masalah yang ada, memberi masukan-masukan dan lain-lain. Pihak yang berwenang di bidang pertaanian di harapkan bisa melakukan komunikasi tersebut secara rutin agar bisa mempengaruhi individu dan lingkungan para petani secara bertahap dan efektif.
2. Program petani milenia, program petani milenial itu sendiri adalah program pengembangan komoditas yang mengajak langsung serta melibatkan petani-petani muda dibidang pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan serta korporasi atau para pemangku kepentingan lain agar terwujud ekosistem pertanian yang mandiri, maju,

serta berkelanjutan. melalui program ini diharapkan mampu emberikan berbekal inovasi, gagasan, serta kreativitas yang tinggi. Melalui program pemanfaatan teknologi digital para petani milenial akan menggerakkan kewirausahaan pada bidanng agrikultur yang kelak akan menjadikan wajah pertanian menjadi lebih baru dan atraktif untuk dapatn berkelanjutan.

3. Sosial Media, ini dianggap sebagai media komunikasi yang cukup baik dalam menjangkau Generasi milenial terutama melalui Instagram dan youtube.

B. Menurut Buntoro Joko, 2024

1. Indonesia Merupakan Negara Agraris, ini merupakan faktor terbesar bagi Generasi Z menjadi petani local di mana Indonesia memiliki tanah yang subur dan iklim yang sangat baik dalam bidang pertanian yaitu iklim penghujan dan kemarau yang stabil yang sangat baik dalam bidang pertanian.
2. Hasil Pertanian di Indonesia, dimana hasil pertanian yang melimpah yang sangat beranekaragam mulai dari produk pangan maupun hortikultura dan ternak yang memiliki peluang bisnis yang besar dan daya saing yang cukup rendah.
3. Pemanfaatan teknologi Dalam Pertanian, penggunaan teknologi atau mesin adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pertanian modern. Hal tersebut dapat digunakan pada saat pembibitan, penanaman, pemanenan, bahkan penjualan. Tujuan digunakannya adalah untuk mempersingkat waktu dan memperkecil biaya, dengan penggunaan

teknologi ini diharapkan mampu menarik minat Generasi Z dalam bidang pertanian.

4. Penyuluhan Pertanian, diharapkan seorang penyuluh menjadi penghubung antara petani dan informasi terbaru dibidang pertanian, penyuluh pertanian juga sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator dan mampu menjembatani Generasi Z dapat bergabung dalam sektor pertanian.
5. Peran Petani Generasi Z, melalui petani generasi baru yang di harapkan mampu membawa bidang pertanian kearah lebih baik sehingga mampu menarik Generasi Z yang lain untuk bergabung disektor pertanian.
6. Dukungan Orang Tua, motivasi, dukungan dari keluarga, dan program penyuluhan pertanian dapat mempengaruhi minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian. Motivasi adalah perasaan yang membuat seseorang ingin menjadi seorang petani, hal itu bisa datang dari dalam dirinya atau bahkan tidak disadarinya. Perasaan ini dapat membuat generasi muda semakin tertarik untuk bekerja di bidang pertanian. Dukungan keluarga juga penting karena dapat membuat generasi muda ingin bekerja di bidang pertanian. Ketika keluarga mendorong dan mendukung minat anak dalam bertani, hal ini dapat membuat mereka lebih termotivasi untuk berkarir di bidang pertanian.

2.4.1. Faktor Penghambat Minat Generasi Z Menjadi Petani

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menghalangi, merintang, atau menahan terjadinya suatu perubahan atau perkembangan. Sederhananya, faktor penghambat adalah hal-hal yang membuat suatu proses menjadi lebih lambat atau bahkan berhenti sama sekali. Dalam hal ini faktor

penghambat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam suatu sistem, individu, atau organisasi yang dapat mempengaruhi kinerja, perilaku, atau hasil. Dengan kata lain, faktor internal adalah sesuatu yang dapat dikendalikan dari dalam. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar suatu sistem, individu, atau organisasi yang dapat mempengaruhi kinerja, perilaku, atau hasil. Dengan kata lain, faktor eksternal adalah sesuatu yang umumnya tidak dapat dikendalikan secara langsung.

Dalam mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendorong, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal), penulis mendasarkan pertimbangannya pada pengamatan mendalam terhadap fenomena dan permasalahan aktual yang terjadi saat ini. Selain itu, telaah komprehensif terhadap studi literatur yang relevan turut menjadi landasan penting dalam penentuan faktor-faktor tersebut. Berikut ini beberapa faktor yang dirumuskan peneliti berdasarkan penelitian terdahulu dan teori-teori yang ada yang menghambat minat generasi Z untuk bergabung di pertanian yaitu di antaranya sebagai berikut:

A. Faktor Internal

- 1) Kurangnya minat akan pekerjaan fisik, Generasi Z cenderung lebih tertarik pada pekerjaan yang lebih banyak melibatkan aktivitas mental daripada fisik. Pekerjaan di pertanian yang membutuhkan tenaga fisik secara terus-menerus dapat menjadi penghalang.

- 2) Orientasi pada kesenangan instan, Generasi Z seringkali mencari kepuasan instan dan mengharapkan hasil yang cepat. Pertanian adalah proses yang membutuhkan kesabaran dan waktu yang lama untuk melihat hasil.
- 3) Persepsi terhadap status sosial, Ada kecenderungan bagi generasi Z untuk mengejar pekerjaan yang dianggap memiliki status sosial lebih tinggi. Pertanian seringkali dianggap sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi.
- 4) Kurangnya keterampilan teknis, Tidak semua generasi Z memiliki keterampilan teknis yang diperlukan dalam pertanian modern, seperti penggunaan teknologi pertanian atau pengelolaan bisnis.
- 5) Keterbatasan modal dan lahan, modal merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan di dalam menjalankan suatu usaha. Ini menjadi faktor yang mengakibatkan generasi z sulit untuk bergabung di sektor pertanian. Kita ketahui sektor pertanian merupakan sektor yang memerlukan modal yang cukup besar terutama di dalam proses perawatan tanaman. Modal dan lahan menjadi kendala utama yang di hadapi generasi z dalam menjalankan usaha di sektor pertanian.

B. Faktor Eksternal

- 1) Stigma negatif sektor pertanian di Masyarakat, bekerja di sektor pertanian tidak lepas dari stigma negatif di Masyarakat. Hal ini di karenakan Sebagian besar Masyarakat berpandangan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang tidak menjanjikan, dan merupakan sektor yang identic dengan pekerjaan yang berat dan kotor, inilah yang mendasari mengapa generasi z enggan berkecimpung di sektor pertanian.

- 2) Fluktuasi harga padi, fluktuasi harga padi khususnya di tingkat petani menjadi salah satu faktor generasi z enggan berkontribusi disektor pertanian, di karenakan fluktuasi ini mempengaruhi terhadap pendapatan petani yang tidak stabil.
- 3) Harga pupuk dan pestisida yang tinggi, faktor produksi di sektor pertanian khususnya pupuk dan pestisida menjadi faktor generasi z enggan berkontribusi di sektor pertanian khususnya pertanian padi sawah.
- 4) Persaingan dari sektor lain, persaingan dari sektor lain yang dianggap lebih menarik, seperti teknologi, bisnis, dan hiburan. Sektor di luar pertanian saat ini di anggap lebih mampu mencukupi kebutuhan hidup dan lebih menjamin masa depan.
- 5) Sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses sarana dan prasarana khususnya jalan menjadi faktor utama dalam proses produksi pertanian. Hal ini menjadi faktor generasi z enggan berkontribusi di sektor ini mengingat akses sarana dan prasarana di Indonesia terutama di sektor pertanian padi sawah yang masih kurang memadai.

2.4.2. Faktor Pendorong Minat Generasi Z Menjadi Petani

Faktor pendorong adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha, atau proses perubahan. Dalam konteks yang lebih luas, faktor pendorong bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya suatu peristiwa atau perubahan. Dalam hal ini faktor pendorong dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini beberapa faktor yang dirumuskan peneliti berdasarkan penelitian terdahulu dan

teori teori yang mendorong minat generasi Z terhadap bidang pertanian yaitu di antaranya yaitu:

A. Faktor Internal

- 1) Latar belakang keluarga sebagai petani, latar belakang keluarga yang bekerja sebagai petani padi sawah menjadi motivasi tersendiri untuk membangun sektor pertanian padi sawah, membuat generasi Z lebih tertarik terhadap sektor pertanian khususnya pertanian padi sawah.
- 2) Motivasi terhadap lingkungan berkelanjutan, Generasi Z seringkali memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan isu-isu keberlanjutan. Mereka melihat pertanian sebagai cara untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan dan menghasilkan makanan yang sehat.
- 3) Minat terhadap teknologi pertanian modern, Generasi Z tumbuh dengan teknologi. Mereka melihat bahwa pertanian modern semakin mengadopsi teknologi canggih, seperti pertanian presisi, sensor, dan drone. Hal ini membuat pertanian menjadi lebih menarik dan inovatif.
- 4) Orientasi hidup mandiri. Generasi Z seringkali memiliki keinginan untuk mandiri dan memiliki bisnis sendiri. Pertanian dapat menjadi pilihan yang menarik karena menawarkan peluang untuk menjadi wirausahawan di bidang pangan.
- 5) Pengalaman pribadi di sektor pertanian, Pengalaman langsung bekerja di pertanian, seperti melalui program magang atau kegiatan ekstrakurikuler, dapat meningkatkan minat seseorang. Nilai-nilai sosial yang positif, Banyak generasi Z yang tertarik pada pekerjaan yang memiliki dampak sosial yang positif. Pertanian dapat dipandang sebagai cara untuk

memberikan kontribusi pada masyarakat, terutama dalam hal ketahanan pangan.

B. Faktor Eksternal

- 1) Permintaan beras yang terus meningkat, Beras merupakan sumber makanan pokok utama di Indonesia, hal ini menjadi peluang bagi Generasi Z untuk menjadi petani padi sawah mengingat Indonesia merupakan negara agraris dan memiliki luas sawah yg cukup besar.
- 2) Insentif, Insentif merupakan tambahan penghasilan yang di berikan di luar gaji pokok, seperti Jamian Kesehatan, Jamian pensiun, uang makan, uang tranfortasi, maupun uang lembur. Hal ini salah satunya yang mendasari mengapa generasi Z enggan Bergabung di sektor pertanian khususnya pertanian padi sawah, di karenakan tidak adanya insentif yang di dapatkan jika bekerja di bidang sektor pertanian. Hal ini berbanding terbalik dengan keninginan gensersi Z yang menginginkan pendapatan yang lebih dengan hanya mengeluarkan sedikit tenaga.
- 3) Dukungan dan kebijakan pemerintah , Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pertanian, seperti pemberian insentif, akses kredit, dan program pelatihan, dapat mendorong minat generasi muda pada sektor ini.
- 4) Peran media sosial dan influencer, Media sosial dan influencer pertanian semakin populer. Mereka dapat menginspirasi generasi muda dengan menyajikan gambaran yang lebih menarik tentang kehidupan di pedesaan dan peluang karir di bidang pertanian.

- 5) Ketersediaan informasi dan pendidikan, Akses yang lebih mudah terhadap informasi dan pendidikan tentang pertanian, baik secara online maupun offline, dapat meningkatkan pengetahuan dan minat generasi muda terhadap sektor ini.

2.5. Kerangka Pikiran

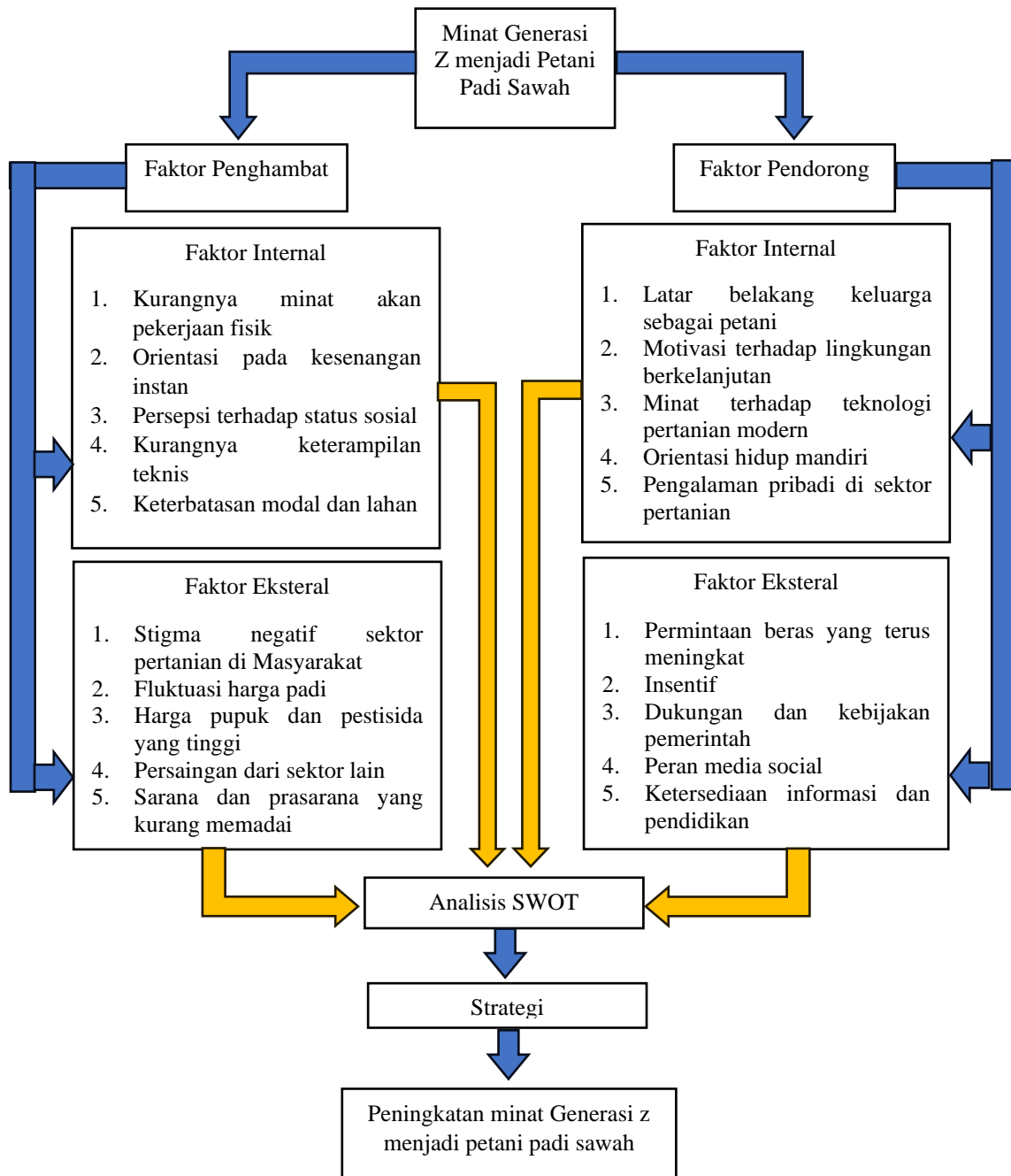
Pertanian merupakan sektor yang mampu menyerap banyak lapangan pekerjaan, namun seiring berkembangnya jaman, dan semakin luasnya stigma negatif di masyarakat akan sektor pertanian, membuat generasi sekarang terutama Generasi Z enggan bekerja di sektor pertanian.

Keengganan generasi muda khususnya Generasi z untuk menjadi petani padi sawah dapat berakibat fatal bagi ketahanan pangan dan ekonomi nasional. Oleh karena itu perlu dilakukan Upaya untuk meningkatkan minat generasi z menjadi petani padi sawah, dan perlunya penelitian yang meneliti minat generasi z khususnya mahasiswa pertanian yang mau atau ingin berkontribusi di bidang pertanian khususnya pertanian padi sawah. Hal ini dikarenakan, mahasiswa pertanian merupakan sumber daya terdidik yang di harapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan sektor pertanian khususnya pertanian padi sawah dan mampu menjadi mitra perubahan Masyarakat. Terdapat dua faktor yang mengakibatkan kurangnya minat Generasi Z bekerja di sektor pertanian yaitu faktor internal, Kurangnya minat akan pekerjaan fisik, Orientasi pada kesenangan instan, Persepsi terhadap status sosial, Kurangnya keterampilan teknis, Keterbatasan modal dan lahan dan faktor eksternal yaitu Stigma negatif sektor pertanian di Masyarakat, Fluktuasi harga padi, Harga pupuk dan pestisida

yang tinggi, Persaingan dari sektor lain, Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Sementara, yang dapat mendorong Generasi Z bekerja di sektor pertanian juga di pengaruhi oleh dua faktor dimana faktor internal yaitu Latar belakang keluarga sebagai petani, Motivasi terhadap lingkungan berkelanjutan, Minat terhadap teknologi pertanian modern, Orientasi hidup mandiri, Pengalaman pribadi di sektor pertanian serta faktor eksternal yaitu Permintaan beras yang terus meningkat, Insentif, Dukungan dan kebijakan pemerintah, Peran media sosial dan influencer, Ketersediaan informasi dan pendidikan. Pada penelitian ini penulis menggunakan Analisis SWOT untuk membuat strategi agar bagaiman cara meningkatkan minat generasi Z menjadi petani padi sawah.

Dari uraian di atas penulis menyusun kerangka pikiran yang di sajikan secara sistematis yang dapat di lihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Kerangka pikiran